

I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan dijabarkan ke dalam beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Adapun pembahasan untuk tiap sub bab tersebut adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam dunia pendidikan saat ini sudah sangatlah pesat, apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pendidikan menjadi salah satu modal penting untuk memajukan sebuah bangsa. Hal ini karena kesejahteraan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan individu berkualitas. Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegang dalam rangka penilaian hasil belajar adalah prinsip komprehensif, yaitu penilaian hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik,

baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotor) sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. Namun saat ini banyak pendidik kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif siswa. Sebagian besar pendidik lebih menilai dan memperhatikan hasil belajar ranah kognitif siswa daripada ranah afektif siswa.

Ranah afektif merupakan ranah yang harus mendapatkan perhatian khusus, terutama untuk mewujudkan pembentukan karakter bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Ranah afektif meliputi lima karakteristik yaitu sikap, nilai, konsep diri, minat, dan moral dalam diri siswa. Ranah afektif berhubungan dengan moral dan sikap dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Sedangkan kemampuan afektif berhubungan dengan minat, konsep diri dan nilai dapat berbentuk kehendak, aspirasi, kelemahan dan keunggulan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang tepat. Hasil pembelajaran yang melibatkan ranah afektif mampu menumbuhkan perilaku, motivasi dan berbagai nilai positif yang terpendam di dalam diri siswa. Oleh karena itu, ranah afektif tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai salah satu mata pelajaran pada

sekolah menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Sasaran umum pelajaran IPS adalah menciptakan warga negara yang mampu mengerti masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses perubahan dan perkembangan masyarakat. Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Selain itu, IPS juga berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial.

Pendidikan berfungsi membantu pengembangan pribadi siswa secara utuh, secara menyeluruh, seluruh kemampuan dan karakteristik pribadi. Untuk mempermudah pemahaman dan penggambaran, para ahli mencoba mengadakan pengelompokan kemampuan dan karakteristik tersebut ke dalam domain-domain. Dalam kaitan rumusan tujuan pengajaran menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2008: 22) membaginya atas tiga domain, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual, afektif berkenaan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, sedang domain psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada beberapa guru IPS di SMK Negeri 1 Kotabumi pada bulan Juli 2013, diperoleh informasi bahwa moralitas siswa di SMK Negeri 1 Kotabumi masih tergolong rendah. Rendahnya moralitas siswa terlihat dengan tingginya tingkat pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa. Untuk lebih lengkapnya data pelanggaran tata tertib siswa tersaji dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Rekap Pelanggaran Tata Tertib SMK Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Tingkat Kelas	Jumlah Poin	Persentase Pelanggaran	Keterangan
1	X	293	30,23%	indikator buku induk pelanggaran poin yang meliputi pelanggaran kehadiran, ketertiban, dan kedisiplinan
2	XI	457	47,16%	
3	XII	219	22,61%	
Jumlah		969	100%	

Sumber : Buku induk pelanggaran Guru BK SMK Negeri 1 Kotabumi tahun 2013

Dengan banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa maka mengidentifikasi rendahnya moralitas siswa SMK Negeri 1 Kotabumi. Berdasarkan data di atas juga terlihat bahwa pelanggaran siswa di kelas XI tergolong paling tinggi jika dibandingkan dengan kelas X dan kelas XII. Rendahnya moralitas siswa juga tampak dengan masih banyaknya siswa yang berbohong kepada guru, tidak jujur dalam mengerjakan ulangan maupun tugas, tidak peduli terhadap teman yang sedang sakit atau tidak membawa alat tulis dan bila bertemu teman atau guru tidak menyapa (Sumber: Wawancara dengan guru BK SMK Negeri 1 Kotabumi, Juli 2013). Oleh karena itu, penilaian moralitas terhadap siswa pada mata pelajaran IPS masih perlu dilakukan. Rendahnya moralitas juga berimbas pada rendahnya prestasi non akademik siswa SMK Negeri 1 Kotabumi. Hal ini dapat dilihat seperti yang tertera pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Daftar Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Kotabumi Tahun 2010-2013

No	Tahun	Jumlah Juara	Cabang Lomba
1	2010	4	Voly, basket, futsal, olimpiade MTK
2	2011	3	Voly, futsal, debat Bahasa Inggris
3	2012	2	Voly, basket
4	2013	2	Basket, Olimpiade MTK

Sumber : Buku prestasi siswa Waka Kesiswaan SMK Negeri 1 Kotabumi, 2013

Berdasarkan observasi dan wawancara pra-penelitian yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran IPS di SMK Negeri 1 Kotabumi pada bulan Juli 2013, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran penilaian moralitas siswa tidak begitu diperhatikan. Mereka lebih menekankan pada hasil belajar kognitif. Pada umumnya mereka menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek kognitif. Mereka menyadari betul sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting. Namun dikarenakan untuk merancang pencapaian tujuan pembelajaran ranah afektif tidaklah semudah seperti pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor, maka selama ini penilaian afektif tidak dilakukan. Demikian pula, selama ini penentuan keberhasilan akademik seperti kenaikan kelas dan kelulusan hanya ditentukan berdasarkan hasil belajar pada ranah kognitif saja. Oleh karena itu seharusnya penilaian juga memperhatikan ranah afektif.

Selain itu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas pada bulan Juli 2013, diperoleh sikap siswa SMK Negeri 1 Kotabumi terhadap mata pelajaran dapat dilihat dari antusias dan aktivitas belajar selama pembelajaran IPS. Jika dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya antusias siswa terhadap mata pelajaran IPS. Siswa nampak jenuh dan bosan, kurang tertarik dan siswa kurang termotivasi. Sehingga timbul perasaan tidak senang pada diri siswa terhadap mata pelajaran IPS. Lebih lanjut, hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa rendahnya moralitas siswa di SMK Negeri 1 Kotabumi. Dengan demikian untuk bisa menjawab permasalahan rendahnya moralitas siswa tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna untuk mendapatkan

moralitas siswa yang maksimal. Seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, banyak sekali model pembelajaran yang dikembangkan dan diantaranya adalah *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. VCT dapat diartikan sebagai pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Pada prosesnya VCT berfungsi untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembedulannya, dan menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan dapat diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Model pembelajaran VCT lebih menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam model pembelajaran VCT, siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai, sikap moral, mengklarifikasi diri dan menilai, serta mengambil kesimpulan dan keputusan. Ada keterbukaan dan kesiapan dari siswa untuk membuka hati dan pikirannya. Model pembelajaran VCT sangat berpengaruh terhadap pencapaian moralitas siswa dan sikap terhadap pelajaran, karena VCT ini menunjang dalam pengembangan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan poin peningkatan individu. Model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, diharapkan dengan interaksi antara siswa akan membangkitkan motivasi dan interaksi antara siswa yang dengan kemampuan yang heterogen, sehingga dapat saling membantu dalam memecahkan masalah serta dalam menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Model pembelajaran STAD juga sangat menunjang dalam pengembangan sikap negatif terhadap mata pelajaran agar lebih baik. Dengan demikian model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran yang memiliki perbedaan signifikan yang mempengaruhi penilaian moralitas siswa.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS selama kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kepiawaian guru dalam mengelola kelas, termasuk di dalamnya adalah menciptakan suasana yang nyaman, penampilan yang menarik dan kreativitas dalam menyampaikan muatan dari materi pelajaran. Hal-hal tersebut merupakan stimulus bagi siswa untuk mengembangkan minat belajarnya,

sehingga yang terjadi kemudian adalah siswa merespon stimulus tersebut dengan sikap yang positif atau respon sikap negatif siswa seperti tidak suka, tidak nyaman, tidak menarik, tidak kreatif dan membosankan dapat dihindari dan pada akhirnya semua itu mempengaruhi tingkat prestasi siswa.

Banyak lembaga pendidikan dewasa ini yang belum mampu mengoptimalkan serta melakukan penilaian khusus terhadap sikap siswa, justru yang terjadi adalah perilaku pengabaian terhadap hal ini, sehingga yang tercipta kemudian adalah sebaliknya, yakni sikap negatif siswa, baik terhadap materi pelajaran, terhadap guru, terhadap proses pembelajaran maupun terhadap peningkatan mutu siswa sendiri.

Sikap negatif yang ditunjukkan siswa sebagai respon dari stimulus yang diterimanya akan berdampak pada tingkat prestasi siswa. Bagaimana mungkin siswa akan mencapai kualitas, mutu, atau prestasi yang maksimal jika siswa masih menunjukkan sikap apatis, menolak, mengabaikan dan tidak menyenangkan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang berorientasi pada peningkatan sikap positif terhadap mata pelajaran dan moralitas siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan mengkaji tentang ***“Studi Perbandingan Moralitas Siswa antara Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan Memperhatikan Sikap terhadap Pelajaran IPS”***, yang juga merupakan judul dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Pada umumnya, guru hanya memperhatikan dan menekankan hasil belajar ranah kognitif siswa daripada hasil belajar ranah afektif.
2. Moralitas siswa cenderung masih kurang baik. Hal ini tercermin dari pelanggaran tata tertib, berbohong kepada guru, tidak jujur dalam mengerjakan ulangan maupun tugas, tidak peduli terhadap teman yang sakit atau tidak membawa alat tulis dan bila bertemu teman/guru tidak menyapa.
3. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menerapkan metode atau model pembelajaran yang efektif.
4. Guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pembelajaran berpusat pada guru dan bukan pada siswa sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas masih sangat kurang.
5. Sikap siswa terhadap pelajaran IPS masih rendah. Hal ini terlihat dari kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, karena siswa masih menganggap mata pelajaran IPS membosankan.
6. Hasil belajar afektif, khususnya moralitas siswa tidak dipertimbangkan dalam penentuan kelulusan dan kenaikan kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah dan mencapai sasaran tujuan yang diinginkan maka harus dilakukan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kajian memban-

dingkan penerapan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu sikap terhadap mata pelajaran IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah ”apakah terdapat perbedaan moralitas siswa antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan memperhatikan sikap terhadap pelajaran IPS”. Adapun uraian selengkapnya mengenai rumusan masalah di atas dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah moralitas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS?
3. Apakah moralitas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS?

4. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Perbedaan moralitas antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPS.
2. Efektivitas peningkatan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.
3. Efektivitas peningkatan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.
4. Interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap moralitas siswa.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, secara umum diharapkan dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara sedemikian rupa sehingga akan berimbas pada akan tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan secara khusus manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori pembelajaran IPS yang berkaitan dengan model pembelajaran (VCT dan STAD) dan sikap terhadap pelajaran IPS, serta pengaruhnya pada moralitas siswa. Lebih lanjut, dengan mengetahui pengaruh tersebut diharapkan dapat menunjukkan seberapa besar moralitas siswa dapat dipengaruhi oleh pemakaian model pembelajaran (VCT dan STAD) dan sikap terhadap pelajaran IPS.

1.6.2 Kegunaan praktis

Bagi guru, diharapkan melalui penelitian ini guru mengenal model pembelajaran (VCT dan STAD) sehingga mau melakukan inovasi dalam pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan moralitas siswa. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang cara belajar IPS dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar IPS dan moralitas siswa. Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan penelitian ini kepala sekolah memperoleh informasi dalam upaya pembinaan para guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan moralitas siswa.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi dalam ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup ilmu. Adapun kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014
- b. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi 1 dan XI Akuntansi 2
- c. Tempat dan waktu penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kotabumi semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014

1.7.2 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup kajian ilmu IPS sebagai pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat sudah seharusnya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun disiplin ilmu. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apa pun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi ataukah itu politik, bersumber dari masyarakat. Sebagai contoh, secara langsung kita mengamati, mempelajari, bahkan mengalami aspek kehidupan sosial yang kita sebut ekonomi, tidak terlepas dari masyarakat. Dengan demikian, masyarakat ini menjadi sumber materi IPS.

Nu'man Soemantri, menyatakan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi berbagai eksperimen. Adapun ciri-ciri yang kedapatan di dalamnya memuat rincian sebagai berikut:

1. Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial dekat, dan keterampilan berfikir.
2. Program studi pendidikan IPS akan mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia
3. Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan terpadu, berhubungan, sampai yang terpisah
4. Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewarganegara, fungsional, humanistik sampai yang struktural
5. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi
6. Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan social lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur *science*, teknologi, IPS, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajarannya.

Pendidikan IPS di Indonesia berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang kompleks. Ada 5 *social studies*, yaitu (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu sosial (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*) (Sapriya, 2009: 13).

Pendidikan disiplin ilmu berbeda dengan kajian disiplin ilmu yang telah banyak dikenal karena kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat *synthetic*, *integrated*, dan *multidimensional* sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas, baik dengan agama, filsafat ilmu, pendidikan, Pancasila, sains, teknologi, maupun masalah sosial dan kealaman. PIPS juga berkaitan dengan kajian ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.